

DESAIN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PEMUDA DI MASA PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19

Sozawato Telaumbanua
Universitas Kristen Indonesia
soza.wate@gmail.com

Abstrak

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa maupun gereja. Namun di tengah pandemi Covid-19, para pemuda tidak luput mengalami dampak yang diakibatkan oleh Covid-19 ini. Sebagian pemuda mengalami stres dalam mengikuti sekolah/perkuliahan *online*, stres karena kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan di mana mereka bekerja, bosan karena lebih banyak waktu di rumah dan jarang ketemu dengan teman-teman sebaya, jarang ketemu dengan anggota komunitas gereja, bahkan mereka terpaksa hanya bisa beribadah dari rumah. Tidak sedikit pemuda mengalami penurunan dalam hal kerohanian selama masa pandemi ini. Gereja sebagai sebuah komunitas orang percaya harus hadir serta menjawab kebutuhan para pemuda yang sedang mengalami dampak pandemi Covid-19 ini. Di tengah keterbatasan di masa pandemi ini, gereja bisa hadir serta memaksimalkan pelayanan kepada pemuda melalui desain program yang bisa menjawab kebutuhan mereka. Tentunya gereja bisa memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini sehingga pelayanan kepada pemuda, baik di saat pandemi maupun pasca pandemi, tetap berjalan. Oleh karenanya, melalui artikel ini penulis menawarkan sebuah desain program pendidikan agama Kristen bagi pemuda, di mana dalamnya para pemuda bisa memuji Tuhan bersama (*praise*), berbagi kesaksian (*sharing*) serta berdoa (*pray*) bersama. Untuk menjawab permasalahan pemuda tersebut di atas, maka dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni membandingkan berbagai literatur, baik itu buku-buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan di atas. Tujuan dari tulisan ini adalah menawarkan desain program pendidikan agama Kristen bagi pemuda di masa Pandemi dan Pasca Pandemi. Program ini diharapkan menjawab kebutuhan para pemuda sekaligus membekali mereka melalui terang firman Tuhan agar para pemuda ini tetap berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus dalam segala keadaan.

Kata Kunci: Pemuda, Desain Program, Pendidikan Agama Kristen, Pandemi Covid-19

Abstract

Youth is the next generation of the nation and the church. However, in the midst of the Covid-19 pandemic, young people did not escape the impact caused by this Covid-19. Some youths experience stress in attending online schools/lectures, stress due to losing their jobs due to termination of employment by the company where they work, bored because they spend more time at home and rarely meet their peers, rarely meet community members church, even they are forced to only worship from home. Not a few youths have experienced a decline in spirituality during this pandemic. The church as a community of believers must be present and answer the needs of the youth who are experiencing the impact of the Covid-19 pandemic. In the midst of limitations during

this pandemic, churches can attend and maximize service to youth through program designs that can answer their needs. Of course the church can take advantage of the technology that is currently developing so that services to youth, both during the pandemic and post-pandemic, continue to run. Therefore, through this article the author offers a design of a Christian religious education program for youth, in which youth can praise God together, share testimony and pray together. To answer the youth problems mentioned above, in writing this article the author uses qualitative research methods, namely comparing various literatures, be it books, articles, or journals related to the above discussion. The purpose of this paper is to offer a design of Christian religious education programs for youth during the Pandemic and Post-Pandemic. This program is expected to answer the needs of the youth as well as equip them through the light of God's word so that these youths remain rooted, grow and bear fruit in Christ in all circumstances.

Keywords: Youth, Christian Religious Education, Program Design, Covid-19 Pandemic

Pendahuluan

Memasuki tahun 2020, masyarakat dunia dikagetkan dengan sebuah pemberitaan yang berasal dari negeri China, tepatnya dari kota Wuhan, yakni mengenai virus Corona (penyakitnya disebut *Covid-19*) yang menginfeksi manusia dan penyebarannya begitu cepat serta mengakibatkan kematian bagi orang yang telah terinfeksi olehnya.¹ Dapat dikatakan bahwa *Covid-19* ini merupakan salah satu jenis penyakit baru yang ditemukan dan penyakitnya disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus* (*SARS-CoV-2*) atau yang dikenal dengan istilah virus corona. Adapun gejala yang ditimbulkan oleh virus ini ketika telah masuk atau terinfeksi pada manusia adalah terganggunya sistem pernapasan, seperti flu hingga infeksi pada paru-paru yang bisa membawa maut bagi orang yang telah terinfeksi virus ini.²

Selang beberapa bulan, penyakit yang disebabkan oleh virus ini menjadi pandemi di seluruh dunia. Virus ini menyebar begitu cepat dan telah menelan ribuan korban. *Covid-19* ini sendiri sudah mulai masuk di Indonesia pada awal Maret 2020, dan hingga saat ini sudah jutaan rakyat Indonesia yang telah terinfeksi serta puluhan ribu yang telah meninggal dunia akibat virus corona tersebut. Dari data yang penulis peroleh per tanggal 01 Juli 2021, ada sekitar 1.911.358 orang yang sudah terinfeksi dan 52.879 orang yang telah meninggal dunia akibat virus corona ini.³

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus ini, termasuk mengambil kebijakan-kebijakan, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah-wilayah yang dianggap sebagai zona yang cukup beresiko tinggi. Pemerintah mendorong masyarakat untuk mematuhi protokol

¹ Nur Rohmi Aida, "Rekap Perkembangan Virus Corona Wuhan Dari Waktu Ke Waktu," *Kompas.Com*.

² Merry Dame Christy Pane, "Covid-19," *Alodokter.Com*.

³ Kementerian Kesehatan RI, "Situasi Covid-19," *Kemkes.Go.Id*.

kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak dan wajib menggunakan masker. Para medis juga menjadi garda terdepan dalam merawat dan menyembuhkan para pasien yang telah terinfeksi virus ini. Kerja keras dari tim medis bisa dikatakan membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Per tanggal 01 Juli 2021, ada sekitar 1.745.091 orang yang telah dinyatakan sembuh dari infeksi virus ini.⁴

Pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Tidak sedikit orang yang kehilangan pekerjaan karena perusahaan di mana mereka bekerja mengalami bangkrut, berkurangnya pemasukan, dan orang terpaksa berada di rumah karena dihimbau oleh pemerintah untuk tidak beraktivitas di luar rumah. Demikian halnya juga dalam hal beribadah, umat Kristen dihimbau untuk beribadah di rumah masing-masing melalui ibadah *live streaming*, hal ini dilakukan dalam upaya memutus rantai penyebaran virus corona tersebut.

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi gereja di dalam melakukan pelayanan kepada jemaatnya maupun di dalam menjangkau jiwa. Oleh karenanya gereja harus mencari cara dan merancang agar kebutuhan jemaatnya (kerohanian) bisa terpenuhi, baik itu anak-anak, pemuda maupun orang dewasa. Tidak sedikit gereja di masa pandemi ini hanya fokus di dalam melayani jemaat dewasa, sementara pelayanan kepada pemuda dan anak-anak tidak terlalu diprioritaskan. Kalaupun ada, pelayanan itu kurang menarik dan kurang diminati oleh para pemuda.⁵ Oleh karena itu, sudah

seharusnya gereja memperhatikan pelayanan kepada semua pihak, khususnya pelayanan kepada pemuda, sebagai generasi penerus gereja. Hal ini sejalan dengan salah satu saran ketua umum PGI yang disampaikan kepada pemimpin-pemimpin gereja agar memperhatikan dan mempersiapkan para pemuda di masa pandemi ini untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di dalam gereja.⁶

Dalam merancang pelayanan kepada pemuda, khususnya di masa pandemi seperti ini, para pemuda lebih mudah dan gampang untuk dilayani secara *online* karena mereka sangat melek dengan teknologi.⁷ Harusnya gereja bisa memanfaatkan hal ini di dalam melayani para pemuda di saat pandemi. Di masa pandemi, banyak masalah yang dihadapi oleh para pemuda, seperti stres dalam perkuliahan (*online*), hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua (karena di rumah saja dan hanya ketemu dengan anggota keluarga), tidak memiliki teman untuk *sharing*, mereka putus harapan karena pengangguran (dampak dari Covid-19), mengalami kekeringan di dalam kerohanian, dan masih banyak yang lain.

Dalam situasi seperti itu, para pemuda harus dilayani dan diberi semangat dalam menjalani realita hidup di tengah pandemi Covid-19. Mereka harus diberi harapan, bahwa hal ini akan segera berlalu dan dari setiap peristiwa yang terjadi Tuhan punya rencana yang indah di balik semuanya itu. Jangan

Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion,” *Jurnal PkM Setiadharma* Vol. 2, No (2021): 92.

⁶ Rully Satriadi, “Di Masa Pandemi, Ketum PGI Sarankan 3 Hal Ini Kepada Gereja,” *Beritasatu.Com*.

⁷ Sri Handayani Marwan, *Tantangan Dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi*, ed. Sri Handayani Marwan, 1st ed. (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 2.

⁴ Kementerian Kesehatan RI.

⁵ John Riwi Pekuwalu Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, “Konsel Pemuridan

biarkan para pemuda menghadapi permasalahannya sendiri. Jika hal itu terjadi, maka mereka bisa saja akan kehilangan arah dan akan mencari jalan pintas yang bisa saja akan merugikan diri mereka sendiri.

Gereja perlu merancang program yang bisa menjawab kebutuhan para pemuda dan memperlengkapi mereka sehingga mereka berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam terang firman Allah. Oleh karenanya, dalam penulisan artikel ini, penulis mencoba membahas mengenai desain program pendidikan agama Kristen bagi pemuda yang kontekstual di masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19. Menurut penulis, desain ini juga masih bisa relevan dilakukan pasca pandemi Covid 19, khususnya bagi gereja yang ada di kota-kota besar, di mana jemaatnya tinggal berjauhan dari gereja. Desain program ini diajukan oleh penulis untuk menjawab tantangan serta kebutuhan gereja untuk melakukan pelayanan untuk pemuda. Pandemi merupakan situasi yang baru dihadapi, oleh karenanya perlu adanya desain program pendidikan agama Kristen bagi pemuda yang bisa relevan dengan situasi saat ini maupun ke depannya.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penulis membandingkan berbagai literatur, baik itu buku-buku, artikel, jurnal maupun hal-hal yang dikaji dan dipublikasikan melalui media-media massa (misalnya majalah, koran, internet, dan lain-lain) yang berkaitan dengan judul artikel di atas. Dari data-data yang diperoleh tersebut, penulis kemudian menawarkan solusi dari permasalahan yang terjadi serta menarik kesimpulan bahwa desain program pendidikan agama Kristen bagi

Pemuda di masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19 sangat relevan dan harus diperhatikan oleh gereja.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Desain Program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, desain diartikan sebagai kerangka; bentuk; rancangan; motif; pola; corak, sedangkan program merupakan rancangan mengenai hal yang akan dikerjakan.⁸ Secara etimologisnya desain itu sendiri berasal dari kata *design* (Italia) yang berarti gambar. Menurut French, desain program merupakan rangkaian proses yang terjadi, mulai dari konsepsi, invensi, visualisasi, perhitungan, penyusunan bagian-bagian, perbaikan atau penyempurnaan, hingga penguraian detail hingga menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹ Selain itu, menurut Khusuma berpendapat bahwa desain program merupakan langkah awal di dalam menganalisis sesuatu, kemudian merencanakan strategi serta menghasilkan persiapan yang matang untuk menjalankannya.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa desain program merupakan usaha dalam merancang/membentuk sesuatu yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan/maksud yang telah ditentukan.

Sebelum berbicara mengenai desain program pendidikan agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK) bagi para

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "KBBI Daring: Desain," *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*.

⁹ Djauhar Mamfaat, *Case-Based Design: Desain Berbasis Kasus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

¹⁰ Ari Khusuma, "Mengenal Desain Program Dalam Sebuah Organisasi," *Integrasi-Edukasi.Org*, accessed October 8, 2021, <http://www.integrasi-edukasi.org/mengenal-desain-program-dalam-sebuah-organisasi/>.

pemuda, maka terlebih dahulu yang perlu diketahui bersama adalah apa yang menjadi tujuan PAK untuk para pemuda? Tujuan PAK sendiri bagi pemuda adalah untuk menolong generasi ini supaya tidak ikut arus dunia yang begitu deras serta agar mereka berakar, bertumbuh serta berbuah di dalam Tuhan.¹¹

Perlu disadari bahwa dasar PAK itu sendiri adalah Alkitab. Di dalam Alkitab sendiri, baik dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, begitu terperinci membahas bagaimana seharusnya mengajari dan memperlakukan para pemuda ini. Untuk mencapai tujuan PAK di atas, maka perlu adanya desain program PAK yang sesuai dengan konteks yang sedang terjadi dan dialami oleh para pemuda saat ini. Desain program PAK tentunya harus melibatkan Allah sendiri, dan tentu juga melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Untuk itu, desain program PAK yang kontekstual di saat pandemi Covid-19 ini sangat dibutuhkan dalam menjangkau serta menolong para pemuda untuk melalui setiap permasalahan yang sedang mereka hadapi saat ini.

B. Pemuda dalam Alkitab

Ada beberapa ayat Alkitab yang coba penulis kutip, untuk memperlihatkan bahwa Alkitab sendiri memberikan perhatian khusus bagi generasi muda. Di dalam kitab Mazmur 127:4 mengatakan: *“Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda; Amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”*; Mazmur

119:9, *“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.”*; 3 Yohanes 1:4, *“Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.”*; Mazmur 127:3, *“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.”*; 1 Timotius 4:12, *“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”* Dan masih banyak ayat-ayat lain yang memperlihatkan akan pentingnya pelayanan kepada generasi muda ini.

Alkitab juga menceritakan beberapa kisah kehidupan pemuda yang dipakai oleh TUHAN secara luar biasa karena mereka hidup di dalam Tuhan. Beberapa contoh yang penulis angkat adalah: yang *pertama* Yusuf yang memiliki karakter yang patut ditiru, yakni: penyabar, murah hati, tidak pendendam, selalu percaya kasih Allah yang lebih indah dari rencananya, tidak pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Itu sebabnya Allah memakai Yusuf secara luar biasa. Yang *kedua* Daud, raja Israel yang paling terkenal, baik dari sisi keberaniannya, sikapnya yang peduli dengan bangsanya, dan juga memiliki hubungan pribadi yang sangat dekat dengan Tuhan. Hubungan pribadinya dengan Tuhan diungkapkannya melalui kidung mazmur yang dia ciptakan. Daud bisa dibilang pemuda yang cukup kreatif pada masa itu. Yang *ketiga* Daniel yang merupakan seorang pemuda Yahudi yang cukup pintar, berani dan sangat takut akan Allah. Daniel bahkan tidak takut mati ketika dia

¹¹ Tafona'o Talizaro, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, Cetakan ke-2. (Yogyakarta: IillummiNation Publishing, 2016), 166.

dipaksa untuk meninggalkan Allahnya. Jabatan dan harta bukan menjadi pilihan baginya, tetapi Allah adalah yang terutama di dalam kehidupan Daniel. Yang keempat Timotius yang merupakan seorang pemuda yang memiliki hati untuk melayani Tuhan. Sejak remaja dia sudah menjadi pelayan Tuhan, melalui bapak rohaninya, Paulus. Paulus sangat berperan penting dalam kehidupan Timotius untuk melayani pekerjaan Tuhan yang begitu besar. Tidak sedikit anak muda saat ini sangat terinspirasi dari sosok seorang yang bernama Timotius ini. Dan yang terakhir adalah Yesus. Yesus sendiri juga merupakan tokoh Alkitab yang bisa dikatakan masih muda ketika dia mulai melayani di tengah-tengah dunia ini. Yesus begitu banyak memberikan teladan kepada para pemuda bagaimana bersikap kepada orang lain, baik itu mereka yang berdosa maupun mereka yang hidup di dalam Tuhan.

C. Pemuda dan Perkembangannya

Pemuda atau juga dikenal dengan istilah “generasi muda” dan “kaum muda” diartikan secara beragam oleh banyak pihak. Jika merujuk pada Undang-undang baru tentang kepemudaan, maka di dalam UU tersebut mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.¹² United Nations berpendapat bahwa pemuda (*youth*) adalah mereka yang berusia antara 15-32 tahun, sedangkan WHO juga berpendapat bahwa *Young People* adalah mereka yang berusia antara 15-24 tahun.¹³ Dalam kamus Merriam Webster, pemuda (*youth*)

adalah “*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*” (waktunya hidup di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan; awal kedewasaan; keadaan muda atau belum matang; kesegaran dan sifat tenaga orang muda).¹⁴ Ada juga di kalangan gereja yang tidak melihat pemuda tidak pada batasan usia, melainkan dengan menggolongkan semua orang yang masih berjiwa muda serta mereka yang belum menikah sebagai kelompok pemuda. Jadi, dari beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah mereka yang memiliki semangat, kekuatan, daya kreatif yang tinggi yang mampu membawa perubahan yang cukup besar di dalam masyarakat, biasanya mereka dikelompokkan pada usia antara 15-30 tahun. Mereka rata-rata adalah mahasiswa dan karyawan dan pada usia ini mereka sedang mencari jati diri atau citra diri.¹⁵

Jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, maka bisa terlihat bahwa pemuda begitu identik dengan pemberontak (baik kepada orangtua, guru, bahkan kepada orang yang lebih tua dari dirinya), berani tetapi terkadang ceroboh dalam bertindak karena tidak memikirkan akibat dari setiap tindakan/keputusan yang mereka ambil, dinamik tetapi seringkali melanggar norma yang ada dan berlaku di lingkungan di mana mereka berada, dan penuh gairah tetapi seringkali berbuat

¹² DPR RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan,” *Dpr.Go.Id.*

¹³ United Nation, “Youth Definition,” *United Nation.*

¹⁴ Meriam Webster, “Youth,” *Meriam-Webster.Com.*

¹⁵ Yunardi Kristian Zega, “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–151.

yang aneh-aneh sehingga membuat orang lain yang ada di sekitar mereka merasa risih dan terkadang mencela mereka. Singkatnya bahwa masa ini adalah masa yang romantis, yang kelak akan membuat seseorang yang sudah beranjak dewasa ketika mengenang masa-masa ini akan tersenyum dan merindukan momen tersebut.¹⁶

Di bawah ini penulis mencoba menguraikan beberapa ciri yang menggambarkan para pemuda, yaitu *pertama* pemuda adalah kelompok usia yang sedang mencari-cari jati diri, oleh karenanya jangan heran jika para pemuda sering berperilaku sebagai pribadi yang berbeda dengan yang lain, dan terkadang terlihat aneh. Dalam masa ini mereka tidak mau dikekang oleh banyaknya peraturan-peraturan yang ada, baik itu di dalam rumah, sekolah, maupun di dalam gereja. Mereka kadang berpikir bahwa nilai rohani adalah penghalang kebebasan, makanya jangan heran jika beberapa dari mereka mulai menarik diri dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan gereja. Dan yang terakhir bahwa mereka seringkali bertindak sesuai kemauan mereka sendiri, yang terkadang berakibat fatal untuk dirinya secara pribadi, maupun kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.¹⁷

Yang *kedua* pemuda seringkali mengidentifikasi diri mereka sebagai pribadi yang mandiri, meskipun terkadang terlihat belum bisa mandiri sendiri. Ini terjadi karena mereka mau mengaktualisasi diri mereka. Mereka juga

butuh untuk diperhatikan, meskipun terkesan tidak mau diperhatikan, butuh dihargai, baik itu dari orangtua, guru, teman/sahabat (terlebih teman lawan jenisnya). Yang *ketiga* pemuda memperlakukan diri mereka sebagai orang dewasa, meskipun pada kenyataannya mereka belum bisa dikatakan sebagai pribadi yang dewasa karena mereka sering berubah-ubah, terkadang terlihat dewasa, namun kadang-kadang juga masih bersifat kekanak-kanakan, dan hal ini seringkali mereka tidak sadari.¹⁸

Yang *keempat* pemuda memiliki idealisme yang cukup tinggi, yang terkadang membuat orangtua geleng-geleng kepala terhadapnya. Hal ini bisa terlihat dari obsesi mereka terhadap barang-barang pribadi yang bermerek dan cukup mahal, mencari pacar yang cantik/ganteng dan pintar (menurut versi mereka), serta mau menunjukkan bahwa mereka adalah yang terbaik, baik itu melalui prestasi maupun dengan karya-karya yang mereka hasilkan. *Kelima* pemuda menetapkan aturan bagi diri sendiri tanpa memikirkan/pedulikan dengan norma yang berlaku di sekitarnya. Hal ini mereka lakukan untuk memuaskan diri sendiri dengan apa yang mereka buat, dan ketika hal itu berhasil mereka lakukan, maka ada kebanggaan tersendiri di dalam diri mereka.¹⁹

Dari pembahasan di atas bisa kita lihat bahwa para pemuda ini memiliki permasalahan hidup sendiri, sama halnya dengan orang dewasa yang memiliki permasalahan hidup juga. Ditambah lagi dengan situasi pandemi Covid-19 ini, para pemuda mengalami begitu banyak masalah, bahkan tidak sedikit para pemuda yang mengalami stres dengan

¹⁶ Daya Negri Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan Dan Masa Reformasi Di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan," *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah Susungalur* Vol. 1 (2013): 78.

¹⁷ Sozawato Telaumbanua, "Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3, No (2020): 111–113.

¹⁸ Telaumbanua.

¹⁹ Telaumbanua.

kebiasaan baru yang harus mereka hadapi. Oleh karenanya, dibutuhkan peran dari gereja, dan tentunya juga para orangtua, untuk membantu para pemuda dalam melalui setiap hal yang sedang mereka hadapi. Jangan sampai para pemuda dibiarkan sendirian dalam menghadapi semua permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena jika hal itu terjadi, maka bisa saja para pemuda mengambil keputusan yang salah.

Untuk itu, di bawah ini penulis akan mencoba menguraikan desain yang bisa membantu gereja dalam melayani dan menjawab kebutuhan para pemuda yang ada di gerejanya di masa pandemi saat ini maupun Pasca Pandemi Covid-19. Jika pelayanan kepada pemuda berhasil dilakukan oleh gereja, maka gereja telah menyelamatkan masa depan gereja, karena para pemuda adalah generasi penerus di dalam gereja.

D. Desain Program PAK yang Kontekstual pada Pemuda

Melihat situasi yang sedang terjadi di atas, maka penulis mencoba merancang sebuah desain untuk melayani sekaligus menjawab kebutuhan para pemuda saat ini. Di tengah pandemi (maupun pasca pandemi), gereja harus hadir bagi generasi muda, agar mereka tetap mengalami hadirnya komunitas gereja di dalam kehidupan mereka. Jika selama ini mungkin banyak kendala yang membuat para pemuda kurang aktif dalam persekutuan, baik dari segi waktu, kendala jarak (dari rumah ke gereja/tempat persekutuan yang memakan cukup banyak waktu), resiko keamanan di perjalanan, maka dengan desain yang ditawarkan oleh penulis dalam artikel ini diharapkan menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pemuda maupun gereja selama ini.

Tentunya desain ini bisa disesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang ada di gereja masing-masing. Penulis berharap desain ini bisa berguna bagi gereja yang saat ini sedang mencari bentuk pelayanan yang relevan bagi pemuda.

1. Nama kegiatan

Untuk nama kegiatannya, setiap gereja bisa memberikan nama sesuai dengan keinginan atau kesepakatan bersama. Jika perlu melibatkan juga para pemuda untuk memberi usul mereka di dalam memberikan nama kegiatan ini, agar mereka bangga dan merasa memiliki. Dalam kegiatan ini para pemuda akan terhubung satu sama lain melalui aplikasi yang akan dipakai bersama. Di sana para pemuda akan *Praise* (memuji Tuhan bersama), *Sharing* (berbagi satu sama lain, dibekali dengan firman Tuhan), dan *Pray* (saling mendoakan satu sama lain para anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut).

2. Tujuan

Adapun tujuan dari desain program ini adalah untuk memperlengkapi sekaligus menjawab kebutuhan para pemuda di saat pandemi maupun Pasca Pandemi Covid-19. Kegiatan ini juga bisa dijadikan sebagai tempat *curhat* para pemuda yang sedang menghadapi permasalahan.

3. Peralatan (aplikasi) yang digunakan

Mengenai peralatan yang dipakai dalam desain ini, maka penulis mengusulkan dua aplikasi yang bisa dipakai dan *free*. Yang pertama adalah aplikasi *Zoom* dan yang kedua adalah aplikasi *Google Meet*. Tentunya kedua aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dari segi durasi, akun *free Zoom* hanya memberi durasi waktu 40 menit, namun *Google Meet* sampai saat ini belum memberikan batas waktu, atau dengan kata lain waktunya bebas digunakan berapa lama saja (namun ada wacana ke depan akan dibatasi juga, hanya 60 menit). Namun pada prinsipnya kedua aplikasi ini bisa menjadi pilihan dan menurut penulis keduanya cocok dan sangat membantu dalam melakukan desain ini. Akan tetapi, jika gereja/organisasi pemuda memiliki aplikasi lain yang lebih menarik dan cukup membantu dalam pengaplikasian desain ini, penulis sangat terbuka dan mendorong dalam penggunaan media tersebut.

4. Waktu dan Tempat

Mengenai waktu dalam melakukan desain ini sangat fleksibel, tergantung kesepakatan bersama, baik anggota maupun *leader* yang akan memimpin berjalannya kegiatan ini. Namun di sini penulis merekomendasikan waktunya bisa diadakan di pertengahan minggu, antara hari Rabu sampai dengan hari Jumat, dengan alasan supaya ada jeda waktu dengan Ibadah Minggu yang juga diikuti oleh para pemuda, sehingga para pemuda terus diisi dan dibimbing ke dalam terang Firman Tuhan. Bisa saja kegiatan ini diadakan sekali dalam seminggu, namun jika ada kendala, misalnya terlalu berat sekali seminggu, bisa saja diadakan sekali dalam dua minggu (atau 2 kali dalam sebulan).

Demikian halnya dengan tempat, di mana saja para pemuda berada, baik itu di rumah, di kantor, bahkan di tempat nongkrong (seperti *cafe*) sekalipun bisa, yang penting usahakan tidak berisik supaya tidak mengganggu berjalannya acara.

5. Pemimpin dan peserta

Mengenai pemimpin dari kegiatan ini adalah mereka yang akan ditunjuk oleh gembala ataupun pembina dari pemuda itu sendiri. Bisa saja pemimpin dalam kelompok ini adalah anggota pemuda itu sendiri yang memiliki hati untuk melayani. Gereja memiliki tanggungjawab untuk memperlengkapi dan mengarahkan para pemimpin kelompok ini dalam memimpin para pemuda yang lain. Mereka harus dibekali dan diutus untuk melayani para pemuda.

Dalam memimpin para pemuda, hendaknya para *leader* harus menjadi contoh dan teladan iman bagi para pemuda yang lain. Oleh karenanya menjadi *leader* bukan hal yang mudah, namun juga bukan hal yang terlalu sulit jika bisa meneladani Kristus, sebagai Tuhan dan juruselamat. Oleh karenanya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para leader sebelum memimpin para pemuda ini, yaitu: *pertama* para *leader* harus memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pribadi para pemuda, dengan cara memperlengkapi diri dengan rajin membaca buku mengenai pemuda; mengikuti pelatihan atau lokakarya dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan para pemuda (terlibat aktif). *Kedua* para *leader* perlu menjadi teladan. Mendemonstrasikan hidup yang terpuji seperti apa yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Hal ini akan dilihat dan diperhatikan oleh para pemuda mengenai pribadi seorang *leader*. *Ketiga* harus ada penekanan kepada pemuda akan pentingnya relasi yang harmonis dengan orangtua mereka. Dan yang *keempat* para *leader* harus memperlengkapi para pemuda untuk menghadapi tantangan hidup, seperti pandemi Covid-19 yang dihadapi saat ini, dan mampu tetap

bersyukur dan mengandalkan Allah dalam segala situasi yang mereka alami.²⁰

Dalam kegiatan ini, seorang pemimpin akan memimpin sekitar 6-9 orang anggota pemuda. Hal ini dibatasi agar pertemuan ini lebih efektif dan juga agar sesama anggota yang terlibat dalam kelompok ini lebih mengenal satu sama lain. Diharapkan setiap anggota tidak boleh berpindah ke kelompok lainnya, kecuali atas persetujuan dari Pembina pemuda. Untuk itu, pembina pemuda memiliki tugas untuk mengelompokkan para anggota pemuda yang ada di gerejanya dan mengarahkan mereka untuk masuk dalam kelompok tersebut sehingga mereka bisa dilayani dengan baik oleh para pemimpin yang telah ditunjuk.

6. Biaya kegiatan

Mengenai pembiayaan dalam desain ini, bisa dikatakan tidak terlalu membutuhkan biaya yang besar. Biayanya hanya paket internet yang disediakan oleh masing-masing anggota pemuda. Jika ada anggota pemuda yang memiliki masalah mengenai data internet, maka gereja harus memberikan subsidi bagi mereka yang membutuhkannya.

7. Susunan Acara Kegiatan

Adapun susunan acara dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Kegiatan	PIC	Durasi
Doa Pembukaan	Sesuai jadwal	5 mnt
Pujian	Sesuai jadwal	10 mnt
Sharing (masing-masing anggota akan	Semua member	30 mnt

²⁰ Herianto Sande dan Ivone Petty Palar Pailang, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6," *Jurnal Jaffray* Vol. 10 (2012): 59-86.

sharing mengenai apa-apa saja yang dia alami selama 1 minggu, baik itu berkat maupun masalah/tantangan yang dihadapi)		
Firman Tuhan	Leader	20 mnt
Saling mendoakan	Semua member	10 mnt
Total Durasi		72 mnt

Untuk durasinya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, termasuk durasi sharing, jika para anggota cukup banyak (misalnya 9 orang), maka waktunya bisa ditambah, sesuai kebutuhan dan kebijakan ini bisa langsung diambil oleh *leader*. Walaupun demikian, penulis melihat bahwa waktu yang efektif untuk kegiatan ini adalah maksimal 90 menit (atau 1,5 jam), karena jika lebih dari itu para peserta cenderung mengalami kebosanan karena terlalu kelamaan.

8. Tema Pembahasan

Adapun materi yang akan disampaikan dalam kegiatan ini adalah materi yang akan menjawab kebutuhan sekaligus menguatkan para pemuda di tengah-tengah Pandemi Covid-19. Ini adalah tema yang utama dari kegiatan ini. Namun selanjutnya tema yang akan dibahas bisa disesuaikan kurikulum pemuda yang ada di gereja masing-masing (jika ada) yang mendukung tema gereja tersebut.

Pembina pemuda juga bisa merancang sendiri tema-tema pembahasan yang akan dibahas di dalam kegiatan ini dengan melibatkan para *leader* yang ada. Tema yang diangkat tentunya harus menjawab kebutuhan para pemuda, untuk itu jangan terlalu rumit

karena hal itu akan membosankan dan tidak menarik bagi para pemuda. Untuk itu perlu memperhatikan apa yang dikatakan oleh Homrighausen, bahwa paling tidak ada 4 pokok yang harus dibicarakan kepada para pemuda, yaitu yang *pertama* soal iman dan kesusilaan Kristen; khususnya mengenai apa yang dipercaya oleh gereja dan bagaimanakah seharusnya mengaplikasikan iman itu dalam kehidupan sehari-hari. Yang *kedua* adalah soal persekutuan orang Kristen dalam jemaat dan gerejanya sendiri, dan dalam hubungan oikumenis yang lebih luas. Yang *ketiga* adalah soal pekabaran Injil, di mana para pemuda juga diajarkan dan dilibatkan di dalam pekabaran Injil. *Keempat* adalah soal tanggung jawab orang Kristen.²¹

Di bawah ini juga, penulis mencoba mengusulkan beberapa tema yang bisa dibahas dalam pertemuan ini, antara lain:

- Pertolongan dan pemeliharaan Allah
- Hakekat hidup Kristiani dan Implikasinya
- Seks dan Pernikahan
- Kekudusan hidup seorang Kristiani
- Kepemimpinan Kristen
- Peranan Pemuda dalam Gereja
- Makna Persahabatan dan Pernikahan
- Apakah Mengikuti Yesus Adalah Keputusan Yang Benar
- Jodoh di tangan Siapa?
- Apakah aku sudah bertumbuh dan berbuah dalam iman?
- Hidup menjadi berkat bagi semua orang
- Toleransi

Tentunya dari tema-tema ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan/konteks yang ada di gereja masing-masing.

9. Evaluasi

Desain program ini juga harus dievaluasi oleh pembina pemuda. Di tahap awal evaluasi bisa dilakukan sekali sebulan. Jika sudah ada kemajuan maka evaluasinya bisa saja diadakan per triwulan. Evaluasi ini sangat penting untuk kemajuan bersama, baik itu dari sisi pemuda, maupun dari sisi gereja sendiri. Gereja harus melihat sejauh mana efektivitas dari desain ini, apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Tentunya desain program ini harus terus disempurnakan melalui evaluasi dari lapangan. Dalam hal evaluasi, para pemuda, *leader* dan juga gembala harus dilibatkan agar desain ini semakin hari semakin baik dan desain ini bisa dipakai terus oleh gereja dalam menjangkau para pemuda, baik yang sudah berjemaat di gereja tersebut, maupun para pemuda yang belum percaya kepada Yesus. Penulis yakin jika hal ini dilakukan secara serius dan dengan kerjasama yang baik dari tim yang terlibat, maka desain ini akan menjangkau lebih banyak generasi muda sehingga mereka percaya dan mengalami Tuhan di dalam kehidupan mereka melalui komunitas yang ada di dalam gereja.

Kesimpulan

Merancang pelayanan yang efektif, efisien dan kontekstual dengan situasi yang terjadi di sekitarnya merupakan salah satu tugas gereja, baik itu pelayanan kepada anak-anak, pemuda, orang dewasa maupun para lansia. Desain program di atas merupakan sebuah rancangan yang coba ditawarkan oleh penulis untuk menjawab kebutuhan para pemuda yang sedang mengalami permasalahan hidup, ditambah lagi dampak pandemi Covid-19 yang sedang

²¹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 17.

mereka hadapi. Desain program ini tidak dibatasi oleh ruang, di mana saja para pemuda berada bisa dilayani dan saling terkoneksi satu sama lainnya. Memang harus diakui bahwa desain ini ada tantangannya juga, misalkan masalah jaringan internet yang terkadang tidak stabil di setiap wilayah. Hal ini perlu dievaluasi dan dibicarakan kepada peserta untuk mendapat solusi yang baik.

Penulis berharap bahwa desain ini akan menjawab kebutuhan para pemuda, baik saat pandemi, maupun setelah Pandemi Covid-19 berakhir. Desain ini tentunya perlu dikembangkan lebih lanjut oleh gereja dan disesuaikan dengan situasi atau kondisi di gereja masing-masing. Teknologi yang berkembang begitu pesat saat ini bisa kita manfaatkan dalam melayani umat Tuhan. Oleh karena itu pelayanan dengan menggunakan teknologi harus terus dikembangkan oleh gereja dalam menjangkau jiwa-jiwa.

Referensi

- Aida, Nur Rohmi. "Rekap Perkembangan Virus Corona Wuhan Dari Waktu Ke Waktu." *Kompas.Com*.
- Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. "Situasi Covid-19." *Kemkes.Go.Id*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "KBBI Daring: Desain." *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*.
- Khusuma, Ari. "Mengenal Desain Program Dalam Sebuah Organisasi." *Integrasi-Edukasi.Org*. Accessed October 8, 2021. <http://www.integrasi-edukasi.org/mengenal-desain-program-dalam-sebuah-organisasi/>.
- Mamfaat, Djauhar. *Case-Based Design: Desain Berbasis Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Meriam Webster. "Youth." *Meriam-Webster.Com*.
- Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, John Riwu Pekuwali. "Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion." *Jurnal PkM Setiadharma* Vol. 2, No (2021): 92.
- Pailang, Herianto Sande dan Ivone Petty Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6." *Jurnal Jaffray* Vol. 10 (2012): 59–86.
- Pane, Merry Dame Christy. "Covid-19." *Alodokter.Com*.
- RI, DPR. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan." *Dpr.Go.Id*.
- Satriadi, Rully. "Di Masa Pandemi, Ketum PGI Sarankan 3 Hal Ini Kepada Gereja." *Beritasatu.Com*.
- Sozawato Telaumbanua. "Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3, No (2020): 111–113.
- Sri Handayani Marwan. *Tantangan Dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi*. Edited by Sri Handayani Marwan. 1st ed. Surakarta: UNISRI Press, 2021.
- Tafona'o Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Cetakan ke. Yogyakarta: IlummiNation Publishing, 2016.
- United Nation. "Youth Definition." *United Nation*.
- Wijaya, Daya Negri. "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan Dan Masa Reformasi Di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan." *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah Susur Galur* Vol. 1 (2013): 78.

Zega, Yunardi Kristian. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–151.

